

KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) PADA ANAK USIA 4 TAHUN
(Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi)

Epifania Margareta Ladapase
fanialadapase@gmail.com

Prodi Psikologi Universitas Nusa Nipa

Abstrak. keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara anak berada di bawah tingkat kualitas bicara anak yang umurnya sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum keterlambatan bicara dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada seorang anak laki-laki berusia 4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan single subject research. Berdasarkan hasil diperoleh gambaran umum keterlambatan bicara (*speech delay*) anak adalah 1) anak memiliki perbendaharaan kata yang sangat sedikit, 2) kemampuan bicara yang rendah dengan artikulasi yang kurang jelas dan pembentukan bunyi bahasa yang kurang tepat, 3) kurang respon terhadap stimulus yang diberikan, 4) memilih menggunakan gerak tubuh untuk komunikasi dari pada menggunakan kata-kata. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak adalah 1) anak tidak mendapatkan model yang baik, 2) anak tidak mendapat kesempatan untuk bicara, 3) motivasi yang rendah, 4) kebiasaan menonton televisi atau *you tube* di *handphone*

Kata kunci: keterlambatan bicara

Abstract. speech delay in children, namely if the level of speech development of children is below the level of speech quality of children of the same age. This study aims to determine the general description of speech delay and the factors that affect speech delay in a 4 years old boy. This study uses a qualitative descriptive method with a single subject research approach. Based on the results, the general description of speech delay in children is 1) the child has very little vocabulary, 2) low speech ability with unclear articulation and inappropriate language sound formation, 3) less response to the given stimulus. 4) choose to use gestures for communication rather than using words. While the factors that affect the speech delay of children are 1) the child does not get a good model, 2) the child does not get the opportunity to talk, 3) low motivation, 4) the habit of watching television or you tube on the cellphone

Keywords: Speech delay

Pengantar

Perkembangan anak usia dini berlangsung dengan cepat dalam rentang usia perkembangan manusia dan menjadi fondasi atau dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu periode perkembangan lima tahun awal kehidupan anak dikenal sebagai periode anak dalam masa emas karena terjadi peningkatan yang cepat dalam rentang kehidupannya. Dalam usia emas tersebut, proses belajar telah terjadi dan terus berkembang. Anak belajar dengan cara mendengar suara-suara di sekelilingnya, melihat, dan merasakan setiap peristiwa yang terjadi. Selanjutnya anak mulai mengembangkan kemampuannya dengan mengimitasi, mencoba-coba hal baru dan mulai banyak bertanya dengan kata-kata dan bahasa yang sederhana.

Bicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh anak sebagai simbol verbal dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan atau emosi yang dirasakan anak. Selain komunikasi dengan simbol verbal, anak biasanya juga akan melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol non-verbal seperti gestural atau ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh. Menurut Dyer (2009: 2) kemampuan berbicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan sama-sama menunjukkan kemampuan lisan seorang anak dalam berkomunikasi.

Kemampuan berbicara (*communicative competence*) pada anak berbeda-beda, ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada anak yang mengalami keterlambatan dalam bicara. Anak yang mampu memproduksi bunyi bahasa sesuai dengan tingkat usianya, maka anak tersebut dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Sebaliknya apabila anak mengalami hambatan dalam menghasilkan bunyi atau suara dan kualitas bicara yang rendah dari anak-anak seusianya, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara atau mengalami hambatan dalam bicara.

Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksi sosial yang ditunjukkan anak. Merespon kehadiran orang lain dengan gerak tubuh, ekspresi wajah, atau suara. Usia 1 bulan anak sudah mulai menunjukkan kemampuan komunikasi melalui gerakan mata dan kepala dalam merespon bunyi atau suara. Usia 2 bulan anak menunjukkan senyum sebagai respon sosial terhadap kehadiran orang-orang yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan anak sudah mulai memahami dan menyatakan paling sedikit 20 kata yang bermakna. Di usia 2 tahun anak sudah mampu mengucapkan satu kalimat sederhana terdiri dari 3 kata, sedangkan saat usia 3 tahun anak sudah harus

berbicara dengan jelas tanpa substitusi suara. Apabila anak tidak mengalami hal tersebut maka anak bisa dikategorikan mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*).

Terlambat bicara (*speech delay*) adalah apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang diketahui dari ketepatan penggunaan kata, Hurlock (1978: 194-195). Sedangkan menurut Papalia (2004, 252-253), anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, usia 3 tahun memiliki perbendaharaan kata yang buruk dan pada usia 5 tahun masih mengalami kesulitan dalam menamai objek.

Kemampuan bicara pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik yang merupakan faktor bawaan sejak lahir dan ekstrinsik yang merupakan faktor stimulus yang dipelajari anak dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal (2007: 206-216) diperoleh hasil bahwa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak adalah anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, serta kesempatan berbicara yang kurang kuat bagi anak.

Keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan butuh penanganan segera agar tidak menjadi semakin memperburuk kemampuan komunikasi anak. Komunikasi yang buruk ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas, pemilihan kata yang kurang tepat, menggunakan bahasa isyarat sehingga orang kurang memahami apa yang dibicarakan anak dan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap penyesuaian diri dan emosi anak.

Subjek pada penelitian ini adalah anak G usia 4 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, belum dapat berbicara hanya mengucapkan kata “a, ma, num, bu” dan *babbling* terutama saat menangis. Selain kata-kata itu tidak terdengar kata-kata yang lain. Respon yang ditunjukkan sangat sedikit, jika tidak menyukai atau menginginkan sesuatu G hanya menunjuk ke arah tersebut. Misalkan ingin minum, G hanya akan menunjuk ke gallon atau kulkas, begitupun jika ingin makan maka akan menarik tangan ibu ke arah meja makan. Anak G cukup selektif dalam hal memilih makanan, G hanya makan sayur jenis wortel, kentang dan brokoli, buah jeruk, anggur dan apel serta nugget dan anak G tidak pernah makan nasi.

Informasi yang diperoleh dari ibu, anak G hanya tinggal berdua dengan ibunya sedangkan ayah G bertugas di luar kota dan baru berkumpul saat liburan atau cuti. Sehari-

hari ibu sibuk bekerja (dari rumah) sebagai agen penjualan buah dan jarang berinteraksi dengan anak G terutama mengajak anak berbicara. Ibu hanya mengamati anak dari gudang buah, mengingatkan jam makan, tidur dan mandi. Anak kadang ditinggal sendiri sambil nonton film anak-anak baik dari *handphone* atau televisi. Dari pagi sampai sore, ibu dibantu asisten rumah tangga yang juga bukan tipe yang suka berbicara banyak. Anak juga tidak diperbolehkan bermain di luar rumah atau bersama teman-teman.

Hal senada diungkapkan pula oleh pendamping anak di lembaga layanan anak berkebutuhan khusus “Karya Ilahi”, anak G tidak memiliki minat untuk bermain, berbicara dan lebih sering menangis. Anak dapat mengikuti instruksi sederhana yang diberikan oleh pendamping namun minat untuk meniru ucapan atau kata sangat rendah. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan single subject research. Hal yang akan diteliti adalah gambaran keterlambatan bicara dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi di Kabupaten Sikka yang juga merupakan tempat anak mendapatkan penanganan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan perilaku. Selain di Lembaga layanan anak berkebutuhan khusus Karya Ilahi, peneliti juga melakukan penelitian di rumah subjek penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*)

Hasil Dan Pembahasan

Subjek G saat ini berusia 4 tahun 10 hari saat pertama bertemu anak langsung menghampiri guru pendamping dan menyalami guru dengan mengatup dua tangan di depan dada sambil mengucapkan se-amat pa-di (selamat pagi). Anak baru dapat mengucapkan paling banyak tiga kata dan itupun dengan artikulasi yang kurang jelas dan bunyi bahasa yang belum tepat. Anak tidak terlihat berinisiatif untuk memulai percakapan baik itu dengan menanyakan hal sederhana atau minat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Menurut Santrock (2002: 186-187) anak usia 41-46 bulan sudah mampu mengkoordinasikan antar kalimat-kalimat sederhana dan hubungan-hubungan proporsional. Dalam kasus ini anak G masih belum mampu membentuk satu kalimat

sederhana dan menjawab pertanyaan dengan bunyi bahasa yang tepat. Anak yang terlambat berbicara, memiliki kemampuan bicara berada dibawah kemampuan bicara anak seusianya yang dilihat dari artikulasi dan ketepatan menggunakan kata (Hurlock, 1980)

Anak G saat berusia 1 tahun baru mampu mengucapkan satu suku kata seperti “ma, am, ta”. Informasi dari ibu, anak tidak sering mengucapkan kata atau membunyikan suara, paling terdengar anak menangis dan ibu langsung menghampiri memeriksa celana mungkin basah, atau langsung menggendong anak. Anak G lebih banyak diam sambil mengamati sekelilingnya. Anak hampir tidak memberikan respon sosial seperti senyum ketika dipanggil dan hanya diam sambil mengisap jari. Jika tidak menyukai sesuatu anak akan menunjukkan dengan ekspresi wajah atau dengan tangisan. Anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sering menunjukkan respon non-verbal seperti perubahan mimik wajah dan gerakan motorik seperti mengisap jari tangan atau sentuhan (Hurlock, 1980)

Pada saat anak berusia 3 tahun, menurut ibu anak masih babbling, tidak ingin berbicara hanya menunjukkan respon angguk untuk setuju dan gelengan kepala sebagai tanda tidak setuju atau tidak menyukai sesuatu. Terkadang anak hanya menunjukkan sesuatu yang diinginkan atau menarik tangan ibu ke tempat tertentu. Tanda-tanda anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah anak-anak akan menggantikan respon verbal dengan respon non-verbal, menggunakan bahasa isyarat seperti bayi karena kesulitan menggunakan bahasa verbal seperti anak-anak seusianya (Snively, 2014; Papalia, 2004).

Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab anak G mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) antara lain yang pertama, anak tidak mendapatkan model yang baik dalam meniru. Hal ini karena sehari-hari anak bermain sendiri tidak ada interaksi dengan orang lain dan ibu yang memiliki mobilitas tinggi serta jarang berbicara dengan anak, sehingga anak tidak mendapatkan contoh dalam menirukan bunyi bahasa yang baik dan menambah kosa kata. Hubungan orang tua dan anak sebagai *role model* di rumah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bicara anak, serta kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan anak (Sasikala & Cecil, 2016).

Faktor penyebab berikutnya adalah anak tidak mendapat kesempatan untuk bicara, karena anak tidak memiliki teman bermain yang akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan dan mengasah kemampuan berbicara dengan teman sebaya.

Anak akan mendapatkan penguatan oleh *role model* dalam hal ini adalah teman sebaya (*peer ralations*) serta mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara bersama *role model* di rumah (Siska, 2011)

Selanjutnya faktor penyebab terlambat bicara adalah motivasi yang rendah karena apa yang diinginkan anak sudah dipenuhi oleh ibu tanpa anak meminta terlebih dahulu dan ibu selalu tanggap dengan setiap kebutuhan anak sebelum anak menyampaikan secara verbal, sehingga anak merasa tidak perlu berbicara lagi karena ibu sudah paham apa yang diinginkannya. Bicara merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan anak, sehingga apabila anak mengalami hambatan maka proses belajar akan melambat (Hoover, dkk., 2011)

Faktor berikut adalah kebiasaan menonton televisi atau *you tube* di *handphone*, kebiasaan ini dilakukan ibu pada anak agar anak dapat tenang dan tidak mengganggu pekerjaan ibu. Anak menonton sendiri tanpa ditemani ibu atau pengasuh sehingga ketika menonton anak tidak terbiasa untuk bicara, sesuai dengan usia perkembangannya bahwa pada usia dini anak mengembangkan minat untuk bertanya dan mencari tau. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada kemampuan bicara anak.

Kesimpulan

Temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu 1) gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*).

Gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 1) anak G memiliki perbendaharaan kata yang sangat sedikit, 2) kemampuan bicara yang rendah dengan artikulasi yang kurang jelas dan pembentukan bunyi bahasa yang kurang tepat, 3) kurang respon terhadap stimulus yang diberikan, 4) memilih menggunakan gerak tubuh untuk komunikasi dari pada menggunakan kata-kata. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak adalah 1) anak tidak mendapatkan model yang baik, 2) anak tidak mendapat kesempatan untuk bicara, 3) motivasi yang rendah, 4) kebiasaan menonton televisi atau *you tube* di *handphone*

Kepustakaan

- Dyer, L. (2009). *Meningkatkan kemampuan bicara anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia
- Hoover, J. R., Sterling, A. M., & Storkel, H. L. (2011). *Speech and Language Development. Handbook of Pediatric Neuropsychology*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216
- Papalia, D. E., Sally, W. O., Ruth, D. F. (2004). *Human development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development*. Jakarta: Erlangga
- Sasikala, S., & Cecil, N. (2016). *Parental bonding, peer attachment and psychological well-being among adolescents: A mediation analysis. Journal of Psychosocial Research*, 11(1), 21-31.
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *Edisi Khusus*, 2(2), 31-37
- Snively, K. (2014). Managing speech-delayed patients. *Clinical Advisor*, 17(2), 101. Retrieved Form <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20&AN=2012484013&site=ehost-live>